

**ANALISIS DAYA SAING ANTARA BRAZIL DAN NEGARA-NEGARA ASEAN
DI PASAR GULA DUNIA**

***(REVEALED COMPARATIVE ADVANTAGES AND COMPETITIVENESS BETWEEN
BRAZIL AND ASEAN COUNTRIES IN THE WORLD MARKET OF SUGAR)***

Henidiah Fitriana¹, Wen-Chi Huang², M. Muslich Mustadjab³

¹Program Double Degree Universitas Brawijaya, Malang dan National Pingtung University of Science and Technology, Taiwan

² National Pingtung University of Science and Technology, Taiwan

³Program Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Jln. Veteran, Malang
Email: henidiahfitriana@gmail.com

ABSTRACT

Competitiveness is substantially related with the productivity growth of the countries, both at the macro and micro level. Sugar is one of the primary food and the most traded commodity in the world which produced in about 120 countries worldwide. In most years, more than 30% of the world sugar production is traded in the world. The volume of sugar traded internationally during 2007- 2011 was 52.0 million tons, or as much as USD \$414 million per year. The world market of sugar dominates by Brazil and it is well known as the world's largest producer, exporter, and consumer country of sugar. ASEAN countries also play a big role in the world market of sugar since it is the second major food commodities in ASEAN that is consumed by and can be produced in almost all of country in this region.

This study determines the competitiveness between Brazil and ASEAN countries in the world market of sugar. Secondary data of export and import value during 2005-2011 from Brazil and ten ASEAN countries, namely Thailand, Indonesia, Malaysia, Philippines, Singapore, Lao PDR, Cambodia, Myanmar, Vietnam and Brunei Darussalam were used to revealed the comparative advantage (RCA) of those countries using Balassa index and other Vollrath indices (RTA, In RXA, and RC) of revealed competitiveness advantage.

The results show that during the period Brazil has the highest comparative advantage and competitiveness amongst the countries. Sugar counts for most share in Brazil total exports, and they can keep the export supply and price stable throughout the year. The next places are followed by Thailand and Philippines. In 2010, Philippines have a sharp decline in their export volumes that make their competitiveness decrease. While the other ASEAN countries, which are Indonesia, Malaysia, Singapore, Lao PDR, Cambodia, Myanmar, Vietnam and Brunei Darussalam have no competitiveness in the world market of sugar because the indices indicate that they are more likely being a net- importing country.

Keywords: sugar, competitiveness, Brazil, ASEAN, RCA, Vollrath index

ABSTRAK

Daya saing sering dihubungkan dengan produktivitas suatu negara, baik dalam lingkup makro maupun mikro. Gula merupakan salah satu kebutuhan primer dan komoditas utama perdagangan di dunia yang diproduksi oleh lebih dari 120 negara di seluruh dunia. Dalam beberapa tahun terakhir, lebih dari 30 persen produksi gula dunia diperdagangkan. Data menyebutkan bahwa dalam kurun waktu 2007-2011, sejumlah 52 juta ton gula diperdagangkan dan bernilai sekitar USD \$414 juta per tahun. Pasar gula dunia selalu didominasi oleh Brazil yang telah terkenal sebagai negara produsen, eksportir, dan konsumen gula terbesar di dunia. Selain itu negara- negara ASEAN juga disebut mempunyai peluang lebih di pasar gula dunia karena gula merupakan makanan pokok kedua di negara - negara ASEAN dan dapat diproduksi di semua negara di kawasan tersebut. Beberapa negara ASEAN juga telah menjadi eksportir unggulan di pasar dunia.

Penelitian ini menganalisis daya saing antara Brazil dan sepuluh negara ASEAN yaitu Thailand, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Laos, Kamboja, Mianmar, Vietnam dan Brunei Darussalam di pasar gula dunia dengan menggunakan data nilai ekspor dan impor selama kurun waktu 2005-2011. Analisis daya saing yang dilakukan meliputi analisis keunggulan komparatif menggunakan indeks Balassa (RCA) dan analisis keunggulan kompetitif menggunakan Indeks Vollrath (RTA, In RXA, dan RC).

Hasil menunjukkan bahwa selama kurun waktu penelitian, Brazil masih mempunyai keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif tertinggi dibandingkan negara-negara lain. Hal ini karena gula merupakan komoditas ekspor utama Brazil dan selalu memiliki porsi paling tinggi dari total ekspor negaranya. Hal ini berarti bahwa Brazil telah mampu menjaga penawaran dan harga ekspor stabil. Di kawasan ASEAN, Thailand dan Filipina mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif paling tinggi. Sedangkan negara-negara lain seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Laos, Kamboja, Mianmar dan Brunei Darussalam tidak mempunyai daya saing di pasar gula dunia karena nilai indeks mengindikasikan bahwa Negara- Negara tersebut lebih sebagai Negara importir.

Kata kunci: gula, daya saing, Brazil, ASEAN, RCA, Vollrath indeks

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, konsep liberalisasi dan daya saing telah dan masih terus menjadi topik yang penting. Banyak negara menjadi lebih liberal dalam kebijakan ekonomi mereka dan mulai lebih terhubung satu sama lain sehingga meningkatkan persaingan di dunia. Konsep *international competition power* atau daya saing internasional menjadi lebih penting. Arslan (2012) menyatakan bahwa daya saing internasional merupakan pangsa pasar dari total perdagangan dunia yang dimiliki oleh suatu negara.

Gula merupakan salah satu bahan makanan pokok dan komoditas yang paling banyak diperdagangkan di dunia. Gula itu sendiri adalah output utama dari industri pengolahan tebu dan telah diproduksi di lebih dari 120 negara di seluruh dunia. Menurut FAO (2010), total produksi gula adalah sekitar 1.7 miliar, atau setara dengan USD \$ 54 miliar.

Pasar gula dunia didominasi oleh Brazil. Mereka dapat memproduksi gula dengan biaya terendah dibandingkan dengan negara lain. Brazil juga dikenal sebagai produsen terbesar di dunia, eksportir, dan sebagai negara konsumen gula. Jenis gula yang diekspor termasuk gula mentah, gula refinasi, dan etanol yang dihasilkan selama proses pengolahan tebu. Pada tahun 2011, Brazil adalah negara pengeksportir utama untuk gula, memberikan kontribusi sebanyak 31.9% dengan nilai lebih dari USD \$ 15 miliar. Pertumbuhan rata-rata ekspor gula oleh Brazil yang selama kurun waktu 2007-2011 adalah sebesar 30.6% (Asosiasi Industri Tebu Brazil, 2012).

Negara-negara ASEAN juga memainkan peran penting dalam gula pasar dunia. Pada tahun 2011, Thailand menghasilkan 10.94 juta ton gula dan merupakan produsen terbesar ketiga dan juga eksportir terbesar kedua di dunia. Di tahun yang sama, Filipina memproduksi 2.71 juta dan merupakan produsen terbesar kesembilan dan eksportir terbesar kedelapan. Sedangkan Indonesia, walaupun merupakan produsen terbesar kedua belas, tetapi di sisi lain, Indonesia juga merupakan importir kedelapan gula, karena mengimpor sekitar 2.69 juta ton gula pada tahun tersebut (ISO, 2012).

Saat ini ASEAN sedang bersiap menghadapi ASEAN *Economic Community* (AEC) sebagai tujuan mereka dalam integrasi ekonomi regional. Menurut perjanjian yang ditandatangani organisasi dalam KTT ASEAN ke-12 pada bulan Januari 2007, AEC akan dilaksanakan pada tahun 2015 di mana ditentukan oleh empat karakteristik utama: (a) pasar tunggal dan basis produksi, (b) yang sangat kompetitif pada ekonomi regional, (c) memiliki pembangunan ekonomi yang merata, dan (d) menjadi wilayah yang terintegrasi dengan perekonomian global. Deklarasi ini diharapkan akan mengubah ASEAN menjadi kawasan yang lebih stabil, makmur, dan sangat kompetitif dengan pembangunan ekonomi yang merata yang beroperasi dalam lingkungan global. Untuk pasar gula dunia, ASEAN diharapkan akan mampu bersaing dengan Brazil, atau bahkan menjadi produsen pertama dan eksportir gula di dunia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat daya saing antara Brazil dan negara-negara ASEAN di pasar dunia gula. Selain itu dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan di negara-negara ASEAN.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini fokus pada daya saing di tingkat internasional dan dapat diartikan sebagai tingkat dimana suatu negara dapat berada dalam kondisi pasar yang bebas dan adil, memproduksi barang dan jasa yang memenuhi standar pasar internasional, sekaligus memperbesar pendapatan riil warga negaranya dalam jangka panjang. Pasar gula dunia digunakan untuk menemukan tingkat daya saing antara Brazil dengan negara-negara ASEAN, yaitu Thailand, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Laos, Kamboja, Myanmar, Vietnam dan Brunei Darussalam.

Teori utama yang digunakan untuk analisis daya saing didasarkan pada keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Istilah keunggulan komparatif akan menjelaskan kecenderungan bagi negara-negara untuk mengeksportir komoditas gula yang mereka memiliki keunggulan relatif dalam memproduksi gula dibandingkan dengan Negara lainnya di pasar dunia, sedangkan istilah keunggulan kompetitif akan menjelaskan kecenderungan untuk negara-negara di kedua aspek ekspor dan impor dengan memperlakukan negara-negara lain sebagai pesaing. Penelitian ini akan menekankan pada keduanya.

Banyak penelitian sebelumnya menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) sebagai metode untuk mengukur daya saing, begitu juga dengan penelitian ini. RCA mengukur tingkat ekspor gula suatu negara relatif terhadap total eksportnya dan terhadap kinerja ekspor dari suatu kelompok negara lainnya (kompetitor) (Vargas, 2006). Selain itu, digunakan juga persamaan yang diusulkan oleh Vollrath (1991), yaitu *Relative Trade Advantage* (RTA), logaritma natural dari *Relative Export Advantage* (ln RXA), dan *Revealed Competitiveness* (RC).

Pengumpulan Data

Data ekspor dan impor gula mulai tahun 2005 sampai 2011 untuk pasar dunia, Brazil dan sepuluh negara ASEAN dianalisis untuk mengukur daya saing. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari situs resmi FAO, ISO, WTO, dan lain-lain

Metode Analisis

Revealed Comparative Advantage (RCA) telah diterima secara luas untuk menganalisis data perdagangan dan keunggulan komparatif. Konsep yang diperkenalkan oleh Balassa (1965) sebagai ukuran kinerja perdagangan relatif masing-masing negara pada komoditas tertentu. Pada dasarnya, RCA menghitung ekspor gula suatu negara relatif terhadap total ekspor dan terhadap kinerja ekspor dari suatu kelompok negara lainnya yang diperlakukan sebagai pesaing (kompetitor). Dalam studi ini, RCA didefinisikan sebagai:

$$RCA_{ijt} = \frac{X_{ijt} / X_{twt}}{\sum X_{ajt} / \sum X_{awt}}$$

dimana:

RCA_{ijt} : indeks revealed comparative advantage tahun ke-t

X_{ijt} : ekspor gula oleh masing-masing Negara eksportir pada tahun ke-t

X_{twt} : total ekspor oleh masing-masing Negara eksportir pada tahun ke-t

$\sum X_{ajt}$: total impor gula dunia pada tahun ke-t

$\sum X_{awt}$: total impor dunia pada tahun ke-t

Indeks ini bernilai 0 sampai $+\infty$. Nilai lebih besar dari satu menunjukkan bahwa produk yang diekspor oleh negara tertentu relatif lebih kompetitif atau lebih khusus. Sebaliknya, nilai di bawah satu menunjukkan bahwa negara tidak memiliki keunggulan kompetitif dalam mengekspor produk.

Di sisi lain, Vollrath (1991) menawarkan tiga cara alternatif penghitungan daya saing internasional suatu negara. Persamaan ini mengukur daya saing dan kinerja ekspor / impor melalui data post-trade (Ayala-Garay *et al.*, 2009). Alternatif penghitungan ini yaitu *Relative Trade Advantage* (RTA), logaritma natural dari *Relative Export Advantage* (ln RXA), dan *Revealed Competitiveness* (RC). Nilai yang positif dari ketiga indeks ini mengungkapkan keunggulan komparatif dan kompetitif, dan sebaliknya apabila nilainya negatif (Gopal *et al.*, 2009).

Relative Trade Advantage (RTA) dihitung sebagai perbedaan antara *Relative Export Advantage* (RXA), yang setara dengan indeks Balassa asli (RCA), dengan *Relative Import Advantage* (RMA). Perbedaan utama RXA Vollrath dari indeks asli RCA Balassa adalah bahwa hal itu untuk mencegah dari penghitungan ganda (Ferto dan Hubbard, 2003).

$$RTA = RXA - RMA$$

Dimana:

$$RXA = (X_{ij} / \Sigma_j X_{ij}) / \left(\frac{\Sigma_i X_{ij}}{\Sigma_{ij} X_{ij}} \right) \text{ (keuntungan ekspor relatif)}$$

$$RMA = (M_{ij} / \Sigma_j M_{ij}) / \left(\frac{\Sigma_i M_{ij}}{\Sigma_{ij} M_{ij}} \right) \text{ (keuntungan impor relatif)}$$

X merupakan ekspor dan M adalah impor, Σ_i mengacu pada semua negara kecuali negara i , and Σ_j mengacu pada semua komoditi kecuali komoditi j . RMA dideskripsikan sebagai:

M_{ij} : impor gula dari masing- masing negara eksportir i

$\Sigma_j M_{ij}$: total impor dari masing- masing negara eksportir i

$\Sigma_i M_{ij}$: impor gula dari Σ_i (kelompok negara lain/kompetitor), dan

$\Sigma_{ij} M_{ij}$: total impor Σ_i (kelompok negara eksportir lain)

Selanjutnya :

$$RTA = RXA - RMA = \left((X_{ij} / \Sigma_j X_{ij}) / \left(\frac{\Sigma_i X_{ij}}{\Sigma_{ij} X_{ij}} \right) \right) - \left((M_{ij} / \Sigma_j M_{ij}) / \left(\frac{\Sigma_i M_{ij}}{\Sigma_{ij} M_{ij}} \right) \right)$$

Penghitungan kedua dari Vollrath indeks adalah natural logaritma dari *Relative Export Advantage* ($\ln RXA$) dan dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln RXA = \ln \frac{\left(\frac{X_{ij}}{\Sigma_j X_{ij}} \right)}{\left(\frac{\Sigma_i X_{ij}}{\Sigma_{ij} X_{ij}} \right)}$$

\ln menunjukkan natural logaritma dari indeks.

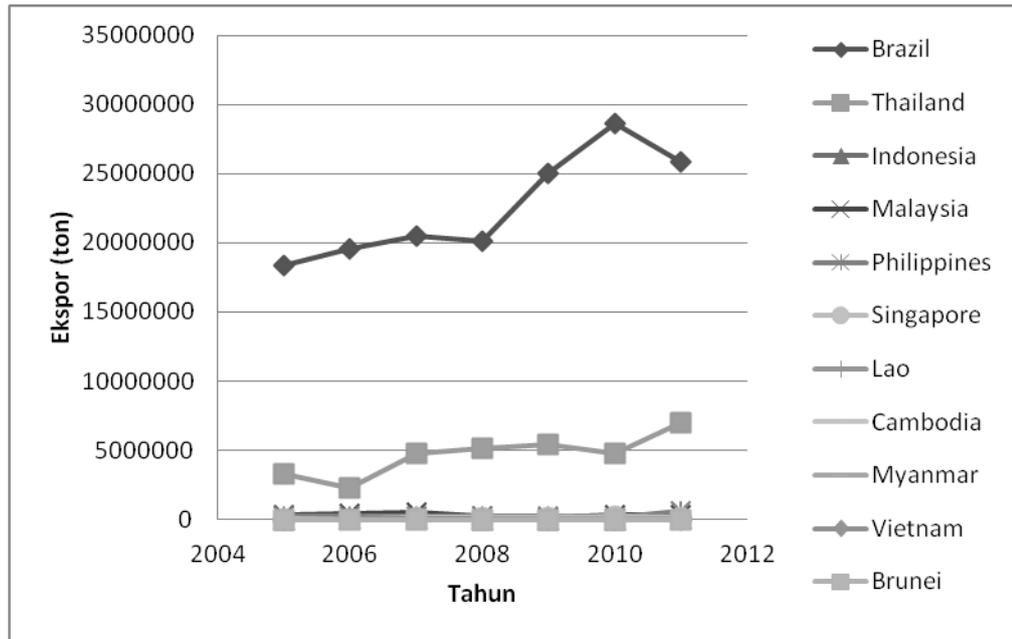
Penghitungan ketiga dari Vollrath indeks adalah *Revealed Competitiveness* (RC), ditunjukkan dengan:

$$RC = \ln RXA - \ln RMA$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pertumbuhan Ekspor Gula Masing-Masing Negara

Pertumbuhan ekspor gula masing- masing negara dianalisa untuk melihat tren ekspor gula selama kurun waktu 2006-2010, yang digambarkan seperti Gambar 1.



Gambar 1. Pertumbuhan Ekspor Gula Dari Masing- Masing Negara Eksportir, 2005- 2011
 Sumber: ISO, 2012

Gambar 1 menggambarkan pola pertumbuhan dan tren dalam ekspor gula dari Brazil dan sepuluh negara ASEAN. Secara umum, nilai ekspor semua negara cenderung meningkat setiap tahunnya. Brazil memperoleh tingkat pertumbuhan tertinggi pada volume rata- rata ekspor, yaitu 22.57 juta ton selama 2005-2007. Tempat kedua adalah Thailand yang memperoleh volume rata- rata ekspor 4,65 juta ton. Dengan demikian, Negara- negara ASEAN lainnya hanya memperoleh volume rendah dari ekspor, yaitu hanya 0.73 juta ton.

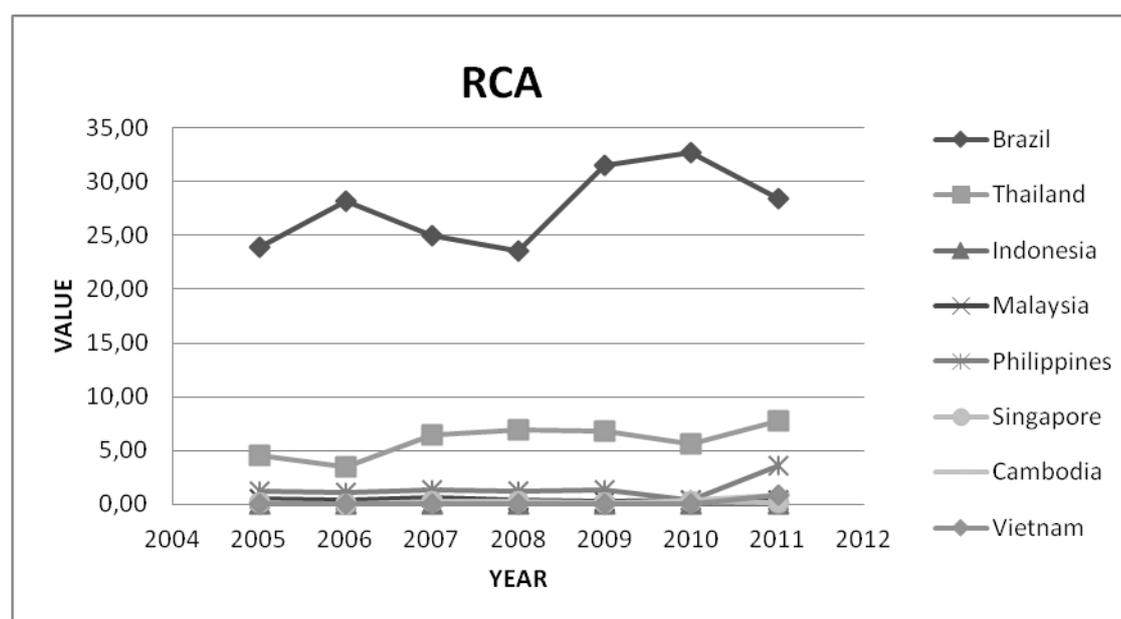
2. Nilai Revealed Comparative dan Competitive Advantage

Tabel 2 menunjukkan *Comparative Advantage/Disadvantages* (RCA) dari masing- masing negara. Apabila nilai RCA suatu negara lebih besar dari 1, berarti negara tersebut mempunyai *comparative advantage* atau keunggulan komparatif. Oleh karena itu, Brazil adalah negara yang memiliki nilai RCA tertinggi di pasar gula selama tahun 2005 -2011. Untuk Lao PDR, Myanmar dan Brunei Darussalam, nilai yang didapat yaitu ∞. Hal ini disebabkan karena data yang tidak lengkap sehingga nilai dari tiga negara ini tidak akan muncul lagi dalam hasil penelitian selanjutnya. Setelah ketiga negara tersebut dihilangkan dari hasil analisis, dapat dilihat bahwa Indonesia, Malaysia, Singapura, Kamboja, dan Vietnam

memiliki *comparative disadvantages* atau kelemahan komparatif diantara negara-negara lainnya. Sementara Thailand adalah negara ASEAN yang memiliki keunggulan komparatif tertinggi setelah Brazil, dan diikuti oleh Filipina.

Tabel 2. Nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA), 2005- 2011

RCA	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Brazil	23.86	28.17	24.94	23.54	31.48	32.72	28.47
Thailand	4.61	3.55	6.44	6.92	6.80	5.58	7.75
Indonesia	0.01	0.01	0.00	0.01	0.00	0.003	0.00
Malaysia	0.46	0.40	0.67	0.35	0.30	0.441	0.45
Philippines	1.17	1.15	1.29	1.220	1.34	0.39	3.63
Singapore	0.11	0.10	0.22	0.27	0.193	0.260	0.21
Lao	∞	∞	∞	∞	∞	∞	∞
Cambodia	0.00	0.00	0.023	0.00	0.01	0.41	0.91
Myanmar	∞	∞	∞	∞	∞	0.63	∞
Vietnam	0.01	0.04	0.08	0.068	0.01	0.01	0.87
Brunei	0	0	0	0	0	0	0



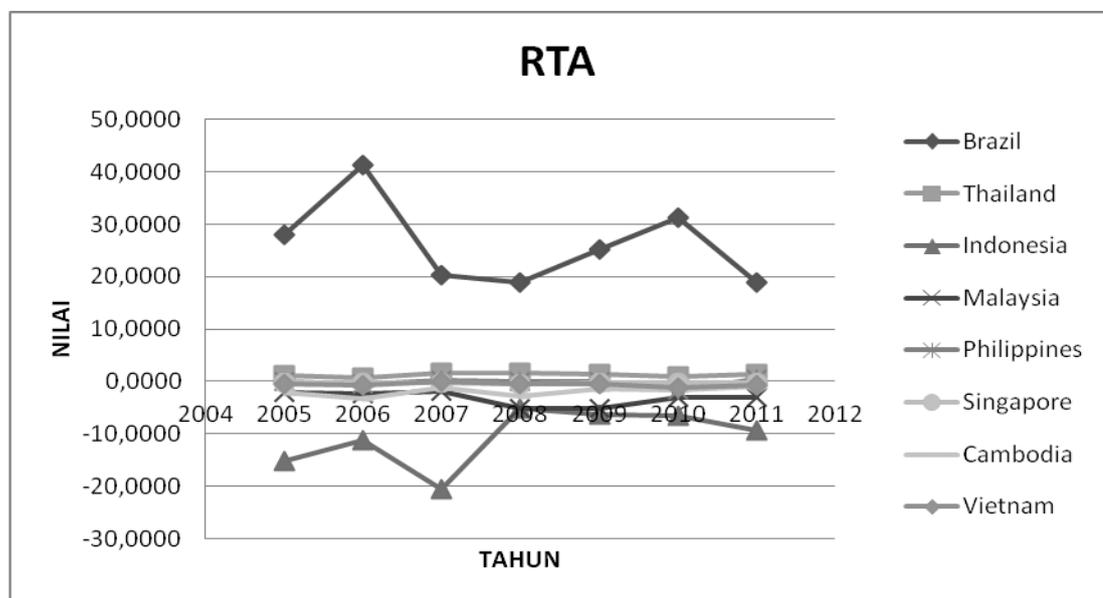
Gambar 2. Tren RCA di Pasar Gula Dunia, 2005-2011

Gambar 2 digunakan untuk melihat tren nilai RCA dari masing-masing negara di pasar gula dunia selama periode waktu yang dianalisis dalam penelitian ini. Grafik ini sangat fluktuatif seiring dengan kondisi ekspor gula yang dilakukan. Kesenjangan antara Brazil dan negara-negara ASEAN sangat tinggi karena gula di Brazil adalah komoditas ekspor utama untuk Brazil dan mempunyai *share* yang tinggi dalam total ekspor Brazil.

Tabel 3. Nilai *Relative Trade Advantage* (RTA), 2005-2011

RTA	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Brazil	28.0620	41.2601	20.1822	18.9715	25.1411	31.2610	18.8709
Thailand	1.1895	0.7712	1.5310	1.6694	1.2973	1.0179	1.4885
Indonesia	-15.1609	-11.2105	-20.4427	-5.2091	-6.2257	-6.5117	-9.2839
Malaysia	-2.0506	-2.4614	-1.9959	-5.1546	-5.0424	-3.0275	-3.1365
Philippines	0.0744	-0.4078	0.1542	-0.0030	0.0808	-1.5850	0.4247
Singapore	-0.2756	-0.3134	-0.2368	-0.4754	-0.3397	-0.3257	-0.2921
Cambodia	-2.0791	-3.2114	-1.1418	-2.7320	-1.4714	-1.6637	-0.8880
Vietnam	-0.4028	-0.7209	-0.0763	-0.5418	-0.5896	-1.1676	-0.6800

Analisis selanjutnya yang digunakan adalah indeks Vollrath untuk mengukur daya saing. Indeks pertama, *Relative Trade Advantage* (RTA) dapat ditunjukkan pada Tabel 3. Untuk menghitung indeks ini, masing-masing negara diperlakukan sebagai pesaing bagi negara-negara lainnya. Nilai positif dari RTA menunjukkan keunggulan kompetitif yang dimiliki negara tersebut. Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa Brazil dan Thailand memiliki nilai positif, hal ini berarti mereka memiliki keunggulan kompetitif di antara negara-negara pesaing lainnya. Kedua negara mempertahankan volume ekspor mereka tetap tinggi dan stabil. Filipina memiliki keunggulan kompetitif di tahun 2005, 2007, 2009 dan 2011 dan kerugian kompetitif pada tahun 2006 dan 2010, sementara negara yang lain memiliki kelemahan komparatif karena kuantitas ekspor mereka terlalu rendah untuk dibandingkan dengan jumlah yang dimiliki Brazil atau Thailand. Selain itu, mereka juga memiliki volume impor gula yang lebih tinggi.



Gambar 3. Tren RTA di Pasar Gula Dunia, 2005-2011

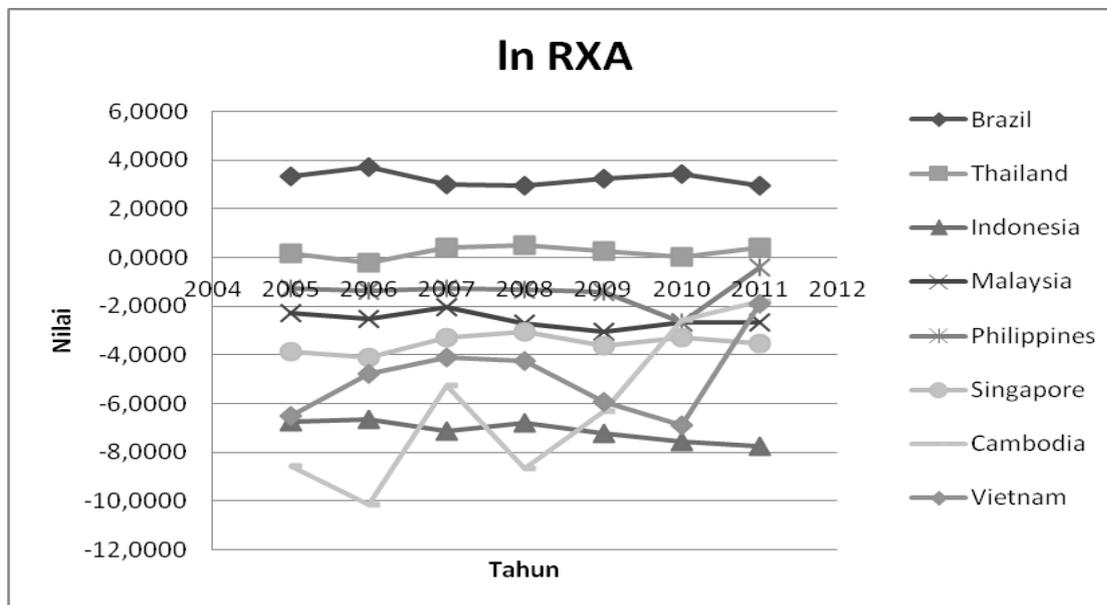
Gambar 3 menunjukkan tren dari perhitungan RTA. Dari Gambar 3 dapat dilihat bahwa Brazil adalah yang tertinggi, sedangkan terendah adalah Indonesia. RTA nilai Brazil tinggi di atas titik nol, berarti Brazil cenderung menjadi negara net-eksportir gula.

Logaritma natural dari *Relative Export Advantage* (RXA) dari periode 2005 - 2011 dapat dilihat di Tabel 4. Nilai yang positif mengungkapkan keuntungan ekspor relatif. Dapat dilihat bahwa Brazil masih mencapai nilai tertinggi selama kurun waktu penelitian.

Tabel 4. Natural Logaritma dari *Relative Export Advantage* (ln RXA), 2005- 2011

Ln RXA	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Brazil	3.3344	3.7199	3.0048	2.9430	3.2245	3.4424	2.9377
Thailand	0.1790	-0.2349	0.4261	0.5179	0.2623	0.0370	0.4088
Indonesia	-6.7596	-6.6698	-7.1303	-6.7888	-7.2382	-7.5546	-7.7633
Malaysia	-2.2999	-2.5374	-2.0391	-2.6938	-3.0488	-2.6528	-2.6392
Philippines	-1.2455	-1.3706	-1.2777	-1.3274	-1.4262	-2.6595	-0.4228
Singapore	-3.8389	-4.1253	-3.2959	-3.0644	-3.6113	-3.3010	-3.5173
Lao	-8.5531	-10.1526	-5.2765	-8.6882	-6.3233	-2.5700	-1.7973
Cambodia	-6.5258	-4.7978	-4.1218	-4.2357	-5.9369	-6.9076	-1.8856

Thailand memiliki keunggulan kompetitif selama kurun waktu penelitian kecuali pada tahun 2006. Hal ini karena mereka mengurangi volume ekspor gula mereka dikarenakan ada penurunan produksi, sedangkan negara-negara ASEAN lainnya memiliki hasil negatif, maka ekspor merugikan. Kecenderungan masing-masing negara dapat dilihat pada Gambar 4.



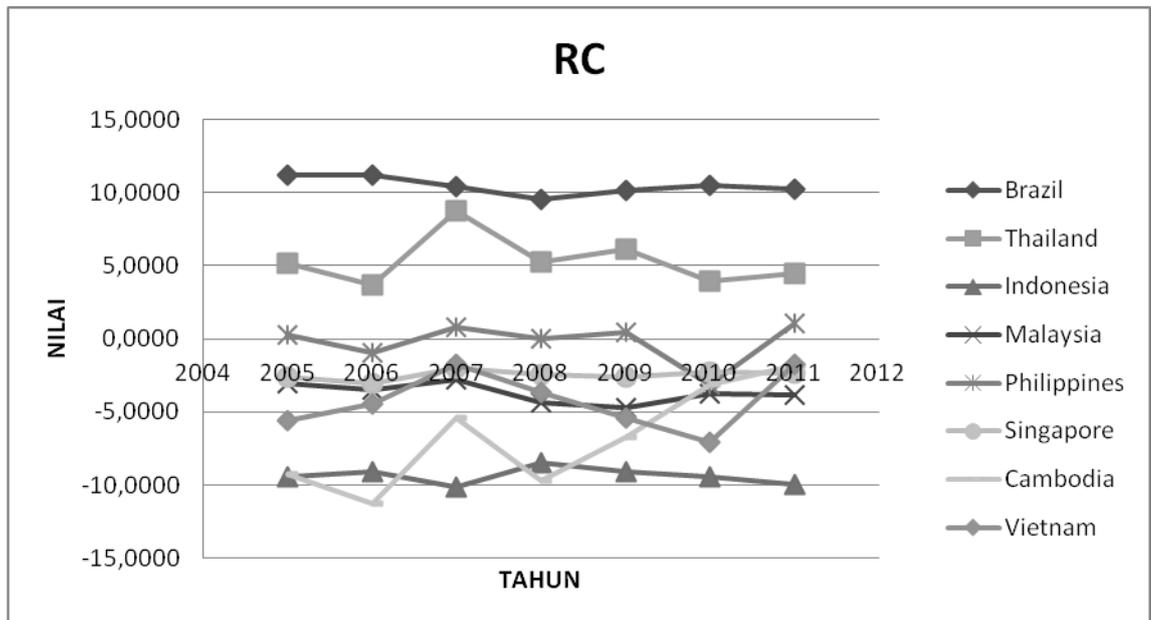
Gambar 4. Tren ln RXA di Pasar Gula Dunia, 2005-2011

Indeks yang terakhir yaitu *Revealed Competitiveness* (RC) dapat dilihat pada Tabel 5. Nilai positif menunjukkan keunggulan kompetitif. Hasilnya tetap sama dengan hasil RTA. Brazil dan Thailand adalah negara yang memiliki keunggulan kompetitif selama periode, sementara Filipina hanya memiliki keunggulan kompetitif pada tahun 2005, 2007, 2009 dan 2011.

Tabel 5. *Revealed Competitiveness* (RC), 2005- 2011

RC	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Brazil	11.2507	11.2221	10.4225	9.5345	10.1789	10.5182	10.2510
Thailand	5.2085	3.7065	8.7256	5.2224	6.1756	3.9570	4.5088
Indonesia	-9.4784	-9.0868	-10.1480	-8.4394	-9.0670	-9.4282	-9.9916
Malaysia	-3.0657	-3.4698	-2.7933	-4.3468	-4.6760	-3.7835	-3.8048
Philippines	0.2989	-0.9578	0.8061	-0.0113	0.4098	-3.1633	1.0446
Singapore	-2.6252	-3.0152	-2.0008	-2.4145	-2.6081	-2.2865	-2.3833
Cambodia	-9.2852	-11.3193	-5.4136	-9.6933	-6.7107	-3.1241	-1.8497
Vietnam	-5.6202	-4.4820	-1.7414	-3.6493	-5.4131	-7.0634	-1.7013

Tren pada RC ditunjukkan oleh Gambar 5 sebagai berikut. Grafik terlihat sedikit rumit karena nilai sangat fluktuatif.



Gambar 5. Tren RC di Pasar Gula Dunia, 2005-2011

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini mengevaluasi empat indeks (RCA, RTA, In RXA, dan RC) untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif antara Brazil dan negara-negara ASEAN di pasar gula dunia selama tahun 2005-2011. RCA digunakan untuk mengungkapkan keunggulan komparatif dari negara terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Brazil, Thailand dan Filipina memiliki keunggulan komparatif selama periode tersebut, kecuali Filipina memiliki kerugian komparatif pada tahun 2010 karena penurunan ekspor mereka. Sementara negara-negara lain memiliki kelemahan komparatif selama periode tersebut karena jumlah ekspor sangat rendah dibandingkan dengan negara lain. Namun demikian, mereka memiliki kesempatan untuk meningkatkan ekspor mereka di masa depan karena mereka memiliki daerah perkebunan tebu yang luas.

Dari indeks keunggulan kompetitif, hasil menunjukkan bahwa Brazil dan Thailand memiliki keunggulan kompetitif selama periode tersebut, sementara Filipina hanya memiliki keunggulan komparatif pada tahun 2005, 2007, 2009 dan 2011.

Saran

Penelitian ini hanya fokus pada tingkat daya saing antara negara-negara pengekspor gula di pasar Indonesia menggunakan Indeks Balassa dan Vollrath. Untuk mendapatkan hasil yang lebih dapat diandalkan, penelitian ini masih perlu dilanjutkan dengan menggunakan metode analisis lain dan melihat lebih jauh bagaimana daya saing antar semua negara pengekspor tersebut. Selain itu, penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan perumusan strategi kebijakan untuk mengurangi impor dan mencapai swasembada gula di Indonesia perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, K. MH. 2006. *Analisis Daya Saing Teh Hitam Indonesia di Pasar International (Pendekatan Panel Data Analisis)*. Program Studi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Arslan, N. dan Huseyin T. 2012. Defining and measuring competitiveness: a comparative analysis with 11 potential rivals. *International Journal of Basic & Applied Sciences IJBAS-IJENS* Vol: 12 No: 02
- Balassa, B. 1965. *Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage*. The Manchester School 33(2): 99-123
- Brazilian Sugarcane Industry Association, 2012. *Overview & Outlook: Brazilian Sugarcane Industry*. Washington
- FAO. 2010. *Food and Agriculture Organization of the United Nations: Agricultural Trade*. <http://faostat.fao.org/site/342/default.aspx>. Diakses pada 25 Maret 2013.
- Ferto, I. and L. J. Hubbard. 2003. Revealed comparative advantage and competitiveness in hungarian agri-food sectors. *The World Economy* 26(2): 247-259
- Gopal, N., P. Jeyanthi et al., 2009. Indian finfish exports- an analysis of export performance and revealed competitive advantage. *Agricultural Economic arch Review*.

- Hickman, B. G., 1992. *International Productivity and Competitiveness*, Oxford University Press.
- ISO. 2012. *Sugar Year Book 2012*. International Sugar Organization. London
- Lall, S. 2001. *Competitiveness Indices and Developing Countries: An Economic International Competitiveness*. The World Bank.
- Schmitz, T.G., James L.S, Jr., dan Peter J. B. 2007. *Brazil's Domination of the World Sugar Market*. Arizona State University
- Scott, B. R. dan Lodge, G. C. 1985. *US Competitiveness in the World Economy*. Harvard Business School Press. Boston.
- Utkulu, U. dan Seymen, D. 2004. *Revealed Comparative Advantage and Competitiveness: Evidence for Turkey vis- a- vis the EU/15*. European Trade Study Group 6th Annual Conference. Nottingham.
- Vollarath, T.L. 1991. A Theoretical evaluation of alternative trade intensity measures of revealed comwirtschaftliches Archive. parative advantage. *Weltwirtschaftliches Archiv*, 130, 265- 79